TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876

PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Pesantren and Social Change

Rudy Hartanto[1], Catur Priyanto[2], Khoirul Mustamik[3]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
rudyzahrawain88@gmail.com; truth85@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2025	Jan 16, 2025	Jan 28, 2025	Feb 2, 2025

Abstract

Pesantren is an Islamic educational institution led by a *kiai*, operating through both formal and non-formal pathways, with the goal of studying, understanding, internalizing, and practicing Islamic teachings derived from classical texts. It emphasizes moral development and character building as a guide for daily life, along with a spirit of devotion in seeking divine (*ilāhiyyah*) values. Pesantren maintains a high level of integration with the surrounding community. Its function extends beyond education, serving as a social institution, a center for religious dissemination, and a moral reference for society. As an agent of socio-cultural change, pesantren plays a role in three key areas: 1) Tafaqquh fi al-din – Deepening religious knowledge through educational and *dakwah* institutions. 2) Teaching classical Islamic texts (*kitab kuning*) – Using a dialogical, critical, and open approach, without dogmatic enforcement of specific doctrines or opinions. 3) Instilling *akhlak al-karimah* – Cultivating noble character both within and beyond the pesantren environment.

Keywords: Pesantren, Social Change

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan menekankan pembinaan akhlak dan kepribadian sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, serta semangat pengabdian mencari nilai-nilai ilāhiyyah. Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, fungsi pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial, dan penyiaran agama serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Sebagai agen perubahan sosial budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) Tafaqquh fi al-din melalui lembaga pendidikan dan dakwah, (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya dogmatis untuk memaksakan doktrin dan pendapat tertentut. (3) menanamkan akhlak al-karimah dalam lingkungan pesantren dan di luar pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat pada hakekatnya merupakan proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dan merupakan perbaikan kearah tujuan dan kemajuan yang dicapai. Keberadaan pondok pesantren identik dengan keberagaman budaya yang merupakan perilaku sehari-hari, hal ini berhubungan erat dengan perubahan social masyarakat. Perubahan social masyarakat Indonesia yang berada dalam era perkembangan, berusaha untuk mengembangkan dirinya dari suatu keadaan dengan sifat masyarakat tradisional menuju kearah keadaan yang dianggap lebih baik. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya seperti keberadaan Pondok pesantren.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telahikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah (Kaprawi.1978)

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan , dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Said Agil. 1999)

Setelah Islam masuk dan tersebar di indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq* , yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. "Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi (Abdul Munir. 2002)

Pesantren sendiri memiliki beberapa unsur, diantaranya adalah: 1. Pondok, tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai; 2. Masjid, sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga dan juga menyelenggarakan dua macam starata pendidikan yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian al-Qur'an, pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru mengaji al-Qur'an. Dan yang kedua, pendidikan tingkat lanjutan yang disebut Guru Kitab. 3. Santri, terbagi dua yaitu: Santri Mukim (santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren); Santri Kalong (santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren). 4. Kyai, yang memimpin dan memberikan ilmu kepada para santri 5. Kitab-kitab Islam Klasik. (anwar.2016)

Pesantren saat ini tidak bisa lagi diasumsikan hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya, tetapi pesantren saat ini telah

melakukan berbagai inovasi dalam mendidik dan mengkader santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman mengalami dinamika sehingga lahir tipe pesantren salafiyah, pesantren khalaf, dan pesanten komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Adapun dinamika perkembangan tipologi pesantren yang menjadi pokok bahasan adalah pesantren yang berafiliasi dengan ahlussunnah wal jamaah telah mengalami perkembangan sebagaimana berikut:

a. Pesantren Salafiyah

Biasanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja mulai dari tingkat dasar hingga Ma'had Aly. Pesantren salafiyah tidak menambahkan pengajaran ilmu-ilmu umum,

sedangkan metode pembelajarannya menggunakan sorongan dan wetonan sebagaiaman pada umumnya diselenggarakan di masjid/mushallah oleh pengasuh/ustad. Pesantren ini mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Sistem manajemen pesantren ini menggunakan sistem manajemen yang bertumpu pada kebijakan kiai, para pengurus pesantren menerjemahkan kebijakan kiai sesuai dengan kemampuannya, figur kiai memiliki peran sentral dalam menentukan jalannya roda organisasi pesantren, pendekatan pembelajarannya menggunakan metode tradisional seperti

sorogan. Demikian juga kiai/pengasuh mengajarkan kitab kuning di masjid, sedangkan santri mendengarkan dan mengartikan kitabnya. Tata ruang dan sarana prasarana pendidikan belum begitu memadai dan belum begitu rapi, tetapi berjalan alamiah. Santri sangat berpegang teguh pada pendapat/isi kitab kuning yang diajarkan kiai tanpa ada kritik. (masulah.2019)

b. Pesantren Khalafiah

Pada umumnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai materi yang dominan dengan tambahan materi ilmu-ilmu umum, sedangkan sistem belajarnya sudah mulai menerapkan sistem madrasah. Pendidikan *life skill* juga diberikan sebagai bekalnya semisal santri bejalar menjahit, santri belajar memelihara ikan dan penggemukan sapi, santri belajar bertani. Sistem pesantren ini menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah bagi sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dalam sistem pendidikan *khalaf* ini, sistem pengelolaan pesantren menggunakan menejemen modern, sistem kurikulum modern, dan sarana prasarana pendidikan lebih memadai, lebih bersih dan lebih rapi. Dengan adanya sistem manajemen modern, maka figur kiai tidak terlalu dominan.

c. Pesantren Komprehensif

Ini berusaha menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara sistem tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, tetapi juga sistem persekolahan terus dikembangkan dengan mengikuti sistem perkembangan zama. Pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya, kebesaran pesantren terwujud bersamaan dengan meningkat-nya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Jangkauan terhadap masyarakat ini dapat dikembangkan dengan berbagai program selain program pokok pesantren dalam mengakomodir kebutuhan masyarakat, misalnya program *pesantren kilat* bisa dilakukan untuk menampung siswa-siswa yang berminat belajar agama Islam tetapi di sekolahnya terbatas waktu dan materi pelajarannya. Demikian juga program *pesantren diklat* yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam yang teritegrasi dengan materi pelajaran *life skill*/keterampilan

Tujuan dan Fungsi Pesantren

Mastuhu mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat *('Izzu al-Islam wa al-Muslimīn)*, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. (mastuhu.1994)

Adapun tujaun khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila; (2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader

ulama dan *mubalig* yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis; (3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembagunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara; (4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan

regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya); (5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spritual; (6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.29 Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci di antara rumusan yang pernah diungkapkan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.30 Semua tujuan yang dirumuskan baik melalui perkiraan (asumsi), wawancara maupun keputusan musyawarah/lokakarya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran- ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun fungsi pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan *(tarbawiyyah),* tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial *(ijtimāiyyah),* dan penyiaran agama *(dakwah dīniyyah)*, yakni: Pertama, Sebagai lembaga *tarbawiyyah*, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fiqh, hadīs, tafsīr*, dan tasawuf; Kedua, Sebagai lembaga *ijtimāiyyah*, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi mereka. Sementara itu, setiap hari menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat jauh. Mereka yang datang bertamu mempunyai motif yang berbeda-beda; ada yang ingin bersilaturrahmi, ada yang berkonsultasi, meminta nasehat, memohon doa, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari; Ketiga, Sebagai lembaga dakwah *dīniyyah*, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah. Mesjid pesantren sering dipakai untuk *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya. Selain itu, kiai dan santrisantri senior disamping mengajar juga berdakwah baik di dalam kota maupun di luarnya, bahkan sampai ke daerah-daerah pedalaman.

Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai

komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Dilihat dari segi fungsinya, pesantren sangat berperan di tengah-tengah masyarakat, menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.(Akramunisa.2020)

Pesantren dan Perubahan Sosial

Pesantren diakui memainkan peran sosial yang penting, selain eksistensinya sebagai institusi pendidikan agama. Ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu pertama, pesantren sebagai lembaga yang dapat berperan sebagai *social change*; sebuah lembaga yang dapat mengubah struktur- struktur ide dan pemikiran dalam masyarakat. Kedua, pesantren merupakan lembaga yang dapat berperan sebagai *culture change*; sebuah lembaga yang dapat mengubah berbagai budaya yang ada dalam masyarakat.

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia.Peran yang paling utama adalah mulusnya penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia.Nilai-nilai universal Islam yang disampaikan dengan pemahaman sosiokultural masyarakat adalah kunci keberhasilan pesantren dalam berdakwah. Para Wali, sebagai juru dakwah yang *note bene* adalah pendiri awal pesantren, melakukan strategi asimilasi religio-sosio kultural yang merupakan kunci sukses dakwah Islam. Hal itu terjadi pada seperempat pertama abad 15.Sebenarnya, Islam sejak abad 9 Masehi Islam sudah didakwahkan di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, para pendakwah Islam ini selalu berakhir dengan terbunuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Sultan Al-Gabah (nama

daerah dekat Samarkand-pen) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan Jawa. Tetapi semua tewas terbunuh. Sultan mengirim lagi 2000 keluarga, tetapi semuanya tewas terbunuh. (Agus sunyoto. 2008)

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan.Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha –yang nanti disebut pesantren--, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan. Perkembangan yang luar biasa terjadi sejak kebangkitan kerajaan Demak.Pesantren kemudian menjadi satu-satunya lembaga pendidikan para putra raja, saudagar, dan pejabat keraton.Pesantren menjadi tempat

para tokoh dan pimpinan masyarakat dipersiapkan. Dari didikan pesantren ini kemudian lahir tokoh-tokoh politik seperti Raden Fattah, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jugul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Banten, Sultan-sultan Cirebon dan sebagainya. Bahkan produk-produk hukum seperti KUHP Demak (Angger Surya Ngalam), KUHP Pajang (Jugul Muda), KUHP Mataram (Angger Pradata Dalem dan Anggerbiru) lahir dari rahim tradisi pesantren. Demikian juga dibidang ilmu pemerintahan dan karya-karya metafisika dan sastra..

Prestasi besar pesantren dalam mencetak tokoh dan intelektual ini sangat mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya.Islam benar-benar menjelma sebagai kekuatan kultural yang mengilhami tatanan sosial politik masyarakat.Peran ini terus berlanjut sampai era kolonialisme. (Agus Sunyoto. 2008)

Memasuki masa kemerdekaan, meskipun pesantren berada diluar sistem pendidikan nasional, akan tetapi peran sosial pesantren tidak bisa disepelekan. Studi-studi yang ada tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun manusia Indonesia.Pendidikan yang dilakukan serta gerakan sosial, kultural bahkan ekonomi telah terbukti membawa banyak manfaat bagi masyarakat.Para era Orde Baru program-program pemerintah seperti, pajak, kependudukan, pertanian, dsb, banyak memanfaatkan jaringan pesantren. Bahkan kalangan pesantren berjasa besar dalam dialog ideologi yang menghasilkan diterimanya Pancasila sebagai ideologi tunggal pada era pertengahan delapan puluhan. (Atho. 2013)

Dari sisi kiprah alumni pesantren sebagai lulusannya, pesantren mampu memberikan bekal kepada masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Alumni pesantren saat ini tidak hanya mampu mengikuti perubahan sosial, tetapi juga banyak alumni pesantren yang mampu melakukan dan mengontrol perubahan sosial dengan peran-peran publik yang di milikinya, misalnya peran seorang santri yang berperan sebagai pejabat publik. Para alumni pesantren yang sudah berkiprah di masyarakat juga tidak sedikit telah menerapkan ilmunya untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat baik bidang ilmu agama, ilmu sosial maupun ilmu ekonomi. (Masulah. 2019)

Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Sebagai agen perubahan sosial budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga

pendidikan dan dakwah, sebagai upaya menguasai ilmu-ilmu agama secara maksimal dan mendalam, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan umum untuk menambah wawasan yang lebih luas; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya dogmatis untuk memaksakan doktrin dan pendapat tertentut. (3) menanamkan *akhlak al-karimah* dalam lingkungan pesantren dengan latar belakang santri yang majemuk dan relatif heterogen dari segi budaya, suku, gender, adat kebiasaan, pola pikir, latar belakang sosial dan ekonomi mendorong terciptanya lingkungan pergaulan yang harmonis. (Akramun. 2020)

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan menekankan pembinaan akhlak dan kepribadian sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, serta semangat pengabdian mencari nilai-nilai *ilāhiyyah*. Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, fungsi pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial, dan penyiaran agama serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Sebagai agen perubahan sosial budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah, (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya dogmatis untuk memaksakan doktrin dan pendapat tertentut. (3) menanamkan *akhlak al-karimah* dalam lingkungan pesantren dan di luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan. (2002). Nalar Spritual Pendidikan. Tiara Wacana Yogya.

Agus Sunyoto. (2008) Walisongo dan Islamisasi Jawa Dakwah Islam Cina – Campa Dalam

Anwar, A. (2016). Karakteristik pendidikan Dan Unsur-unsur Kelembagaan di pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(2), 165-182.

Budaya Islam Nusantara. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional "Cheng Ho, Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia di masa lalu, kini dan esok" di Gedung Jatim Expo Surabaya, 26-27 April

H. Kaprawi. (1978). Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Cemara Indah.

Hakim, A. A. L. (2013). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pusaka*, *1*(1).

Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *12*(1), 1-22.

Mas' ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *18*(1), 69-88.

Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.INIS Jakarta.

Said Agil Syiraj dkk. (1999). Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Pustaka Hidayah.

Zamakhsyari Dhofier. (1984). Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. LP3ES Jakarta.